

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi krisis adalah awal mula dari sebuah masalah dalam sebuah Negara seperti makin mustahil untuk dipecahkan dalam waktu yang singkat, seperti di Indonesia keluarga miskin, masyarakat miskin, dan terlebih lagi bagi anak-anak yang dikategorikan rawan dan terlantar sehingga muncullah situasi krisis ekonomi bukan hanya melahirkan kondisi kesulitan ekonomi atau kemiskinan saja yang paling parah. Tetapi juga, menyebabkan situasi menjadi amat sulit (Irwanto dkk, 1998 dalam Suyanto dan Soedarso, 2003: 3).

Akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan. Diberbagai kota besar, dengan mudah disaksikan jumlah anak jalanan terus tumbuh dan berkembang, meski sebenarnya sudah cukup banyak upaya dilakukan, baik oleh pemerintah maupun LSM, untuk mengurangi jumlah anak yang hidup dijalanan. Katagori anak jalanan yaitu anak jalanan, tekyan, arek kere, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistik sebagai anak mandiri “usulan Rano Karno tatkala ia menjabat sebagai Duta Besar UNICEF”. Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, termarginal, dan teralienasi dari perlakuan-perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah langsung berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Diberbagai sudut kota sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat umum sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka para anak jalanan di cap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia bukan lagi hal yang mengagetkan bagi mereka para anak jalanan. Faktor penyebab sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak

terjerumus dalam kehidupan dijalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan keluarga, dan masalah khusus yang menyangkut hubungan antara anak dan orang tua. Kombinasi dari faktor-faktor ini sering kali memaksa anak-anak untuk mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri dijalanan. Kadang kala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan anak untuk hidup dijalanan (Suyanto, 2002: 5-10).

Pada dasarnya anak jalanan merupakan bagian dari kelompok warga kota yang tergolong marginal, rentan, dan miskin. Anak jalanan sebagian masih memiliki keluarga bahkan ada yang masih tinggal dengan kedua orang tuanya. Tetapi, tidak sedikit dari anak jalanan yang benar-benar menggelandang dijalanan yang hidup beratapkan langit dan beralaskan bumi. Anak jalanan yang menggelandang dijalanan seperti ini biasanya ditemui ditempat-tempat umum atau zona-zona publik seperti terminal, stasiun kereta api, emperan toko, mereka kebanyakan hidup dibawah kolong jembatan, bersembunyi dikesunyian makam, menyendiri dikeramaian pasar, dan disepanjang sten kali layaknya gelandangan. Aktivitas yang dilakukan anak jalanan cukup bervariasi misalnya menjadi pengamen, pengasong, penyemir sepatu, ojek payung, kernet, pengemis, membantu pekerjaan dibengkel, membantu berjualan dan ada pula yang berkeliaran yang tak menentu dijalanan (Cahyana, Sudarso, Suyanto, dkk, 2004: 78).

Berangkat dari fenomenan anak jalanan yang ada diTerminal Joyoboyo, yang kehidupan mereka sungguh memprihatinkan, yang hidup disebuah tempat didekat Terminal Joyoboyo. Tempatnya seperti gang kelinci karena gangnya kecil, sempit, dan banyak lorong mirip gang gang kelinci. (Ersa, 2008: 89).

Fahrur (2009), Potret yang ada di Terminal Joyoboyo tersebut kemudian mendorong sang budayawan, seniman, sekaligus wartawan senior TVRI Surabaya tersebut, yaitu Didit Hape untuk mendirikan Sanggar Alang-alang pada tanggal 16 april 1999. Berawal dari rasa keprihatinan yang dirasakan oleh Didit Hape melihat banyak anak yang berkeliaran di terminal Joyoboyo, yang mana mereka berasal dari anak jalanan yang terlantar dan anak dari keluarga yang tidak mampu.

Sanggar Alang-alang yaitu sanggar yang di dirikan untuk anak-anak negeri atau yang biasa di sebut orang sebagai anak jalanan dan anak-anak terlantar. Didit Hape sebagai orang yang gemar bermain musik, jiwanya merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu hal yang bermanfaat untuk sesama, terutama kepada anak-anak jalanan yang sehari-hari hidup tidak teratur dan cenderung kasar melalui sebuah pembelajaran yang dikemas melalui musik sehingga dapat memberikan sentuhan estetika dan etika pergaulan anak-anak jalanan yang kesehariannya hidup dalam ketidakaturan dan cenderung kasar tersebut (Ersa, 2008: 101).

Sanggar alang-alang merupakan sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim, anak terlantar. Pada awal nya Alang-Alang adalah sebuah komunitas atau kelompok belajar anak jalanan yang ada di pinggiran terminal bus Joyoboyo Surabaya. Alang-Alang tumbuh dan berkembang sejak 16 april 1999 sebagai hadiah ulang tahun bagi isteri tercinta, berdirinya diprakarsai oleh haji didit hape yang selama ini dikenal sebagai seniman, budayawan sekaligus reporter senior TVRI Surabaya. Baru pada 28 maret 2001 sanggar Alang-Alang secara resmi terdaftar sebagai yayasan pendidikan peduli anak negeri (SK. MENKUMDANG RI. Tgl. 19 Januari 2000 no. C-32. HT.03.01 Th. 2000).

Komunitas sendiri merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, ada umumnya mereka memiliki sebuah ketertarikan dan habitat yang sama. Individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya preferensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa dalam komunitas manusia tersebut. Kata komunitas berasal dari Bahasa Latin *communitas* yang definisi arti komunitas berarti “kesamaan”, kemudian diturunkan dari *commanis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Kemudian istilah komunitas berasal dari Bahasa Latin yang berasal dari kata dasar *communis* yang mempunyai arti masyarakat, publik atau banyak orang juga sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002).

Didit, mantan cameramen TVRI ini, bahkan mengerti betul bahwa penderitaan yang dialami oleh anak negeri. Setiap kali meliput garukan anak

jalanannya hatinya miris menyaksikan pemandangan tersebut. Didit mulai memahami, dibalik serangkaian kesan jorok dan ugal-ugalan para anak negeri tersimpan banyak harapan yang ingin digapai mereka para anak negeri. Anak Negeri, merupakan sebutan Didit bagi anak-anak Sanggar Alang-alang Didit tidak setuju dengan sebutan anak jalanan. Mereka Anak Negeri, bukan anak jalanan hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 mereka tinggal di jalanan bukan berarti anak jalanan, mereka adalah anak negeri generasi bangsa yang perlu mendapatkan perhatian kita semua (Ersa, 2008: 100).

Dari observasi awal yang peneliti lakukan kepada om Didit (29 Januari 2016) bahwa beliau menyatakan:

“om Didit awalnya dulu itu kerja di TVRI itu meliput-meliput berita, nah pada saat itu om Didit melihat anak jalanan itu berkeliaran di jalanan. Om Didit miris gitu ndok dalam hati melihat kehidupan mereka. Lalu hati om itu merasa terketuk. Terus om deketin mereka dengan om datang ke terminal joyoboyo, om ajari bagaimana caranya bermain gitar dengan baik, terus om ajari mengamen dengan sopan sehingga penumpang itu mau ngasih uang, terus om ajari jualan makanan atau buku dengan sopan dan senyum sehingga penumpang itu tertarik dengan barang yang mereka jual. Karena om Didit waktu itu masih sibuk kerja di TVRI, jadi om bisa ke terminal itu pada sore hari, lama kelamaan selain anak jalanan yang om ajari ada lagi balon atau PSK yang ingin bergabung belajar, pada waktu itu salah satu balon itu bisikin om ndok, dia bilang “om aku ini balon om, tapi aku pengen ikutan belajar om, gak papa ta om aku ikut aku balon soalnya”. Ya om Didit bilang ya gak papa kita sama sama belajar disini. Akhirnya om mengajari baca tulis, mengamen yang baik, dan jualan makanan”. Ujar om Didit saat menceritakan awal mula mulai mengenal anak jalanan..”

Sosok Didit Hape bagi para anak jalanan bagaikan seorang ayah yang mengayomi anak-anaknya, bahkan anak jalanan menganggap sosok itu bagaikan malaikat bagi anak negeri. Sehingga sangat dieluh-elukan oleh anak jalanan. Didit Hape mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan anak jalanan. Oleh karena itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Studi Biografi Didit Hape” (Studi Biografi pada Tokoh Pendiri Sanggar Alang-alang Surabaya).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Didit Hape tokoh pendiri Sanggar Alang-Alang Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan biografi Didit Hape tokoh pendiri Sanggar alang-alang Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat praktis

- Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai salah satu sumber agar semakin banyak lagi masyarakat luas yang mengetahui sosok Didit Hape.
- Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan sosok yang dapat diteladani dari sisi positif dan negatif sosok Didit Hape.
- Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai pengalaman baru yang menambah referensi pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peneliti.

1.4.2 Manfaat teoritis

- Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan studi biografi.
- Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai pemahaman implikasi dari konsep teori Dramaturgi dalam menganalisis tokoh Didit Hape sebagai pendiri sanggar Alang-alang Surabaya.